

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Tawuran yang terjadi pada hampir di setiap pelajar sekolah di Kota Bogor berawal dari konflik yang disebabkan oleh banyak faktor. Konflik merupakan suatu hal yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Bahkan Dahrendorf menyebutkan masyarakat tidak akan ada jika tanpa adanya konsensus dan konflik dalam George ritzer (2012). Maka Daripada itu konflik akan selalu ada dalam masyarakat. Seperti yang terjadi pada setiap pelajar di Kota Bogor konflik akan selalu ada. Permasalahan konflik antar pelajar ini seringkali mengganggu masyarakat dan membuat khawatir para orang tua pelajar yang menyekolahkan anaknya, terkhusus untuk menyekolahkan anaknya di sekolah SMA sederajat di Kota Bogor.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan memfokuskan konflik yang terjadi pada pelajar SMA sederajat. Pelajar SMA sederajat sendiri umumnya berada pada kisaran umur 16-18 tahun, yang dimana umur tersebut masih tergolong dalam kategori remaja. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rice & Dolgin dalam (Hastuti, 2021) bahwa fase remaja terbagi menjadi 3, yaitu remaja awal dengan umur 10-13 tahun, lalu remaja Tengah dengan umur 14-18 tahun, dan remaja akhir 15-20 tahun. Dengan demikian pelajar SMA sederajat bisa dianggap remaja pertengahan dan remaja akhir.

Perilaku remaja yang berada pada fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju fase dewasa menyebabkan banyaknya permasalahan yang terjadi pada dirinya sendiri maupun permasalahan yang ia perbuat terhadap lingkungan sekitarnya. Sarwono (2012) menyebutkan bahwa masa remaja adalah fase dimana masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, yang diikuti oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Perubahan yang dialami remaja ini tentunya berpengaruh pada perilaku remaja itu sendiri untuk bisa menyesuaikan dirinya di lingkungan.

Adapun masa remaja yang dimana pada fase ini mereka tak hanya menyesuaikan dirinya tapi juga mencari jati diri “identitas” dengan cara mencoba memilah dan memilih alternatif identitas dirinya yang berarti dan tersedia (Santrock,2021). Tak hanya itu, fase remaja merupakan fase dimana mereka membutuhkan validasi atas kemampuannya dari orang lain. Seperti yang dikatakan Maslow dalam Maryam B (2015) sebagai kebutuhan atas pengakuan dan penghargaan terhadap dirinya. Dari sini bisa dilihat bahwa banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja biasanya didasarkan pada kebutuhan atas pengakuan dan penghargaan. Tak hanya itu pada fase remaja mengakibatkan adanya tingkat atas kepekaan sosialnya meningkat, dengan bukti atas solidaritas kepada teman tinggi.

Hausnya remaja akan pengakuan dan penghargaan menyebabkan banyaknya kenakalan remaja yang terjadi di berbagai sekolah SMA sederajat. Ditambah dengan jenuhnya para pelajar SMA dengan segala mata pelajaran di kelas, membuat mereka pasti membutuhkan sesuatu untuk melepaskan kejenuhan yang terjadi selama pelajaran di kelas berlangsung. Hal-hal di atas biasanya bisa menyebabkan perilaku-perilaku remaja yang menyimpang dari peraturan maupun nilai-nilai sosial yang ada seperti perilaku seksual, tawuran, memberontak, dan lain-lain. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Suprpto dalam Maryam B (2015) tentang kecenderungan kejiwaan yang dialami oleh remaja, yaitu tingginya kecenderungan untuk mencoba hal-hal yang baru (*trial and error*).

Dengan banyaknya kasus yang diakibatkan dari kenakalan remaja yang salah satu paling menonjol yaitu perilaku tawuran pelajar. Tawuran pelajar sendiri telah terjadi hampir di seluruh kota di Indonesia terkhusus yang paling dilihat/sering terjadi pada daerah Jabodetabek. Menurut data angka tawuran pelajar di Jakpus yang meningkat, dan 90 persen pelakunya adalah remaja (Olivia & Movanita, 2023). Adapun data yang menyebutkan tawuran pelajar di Kota Bogor telah terjadi 11 kejadian per 1 Januari sampai 6 Februari 2024

(Yosep, 2024). Dari sini kita bisa melihat maraknya konflik yang terjadi pada pelajar.

Tawuran pelajar ini pada dasarnya merupakan ajang atau *moment* dimana untuk beberapa anak remaja sebagai pencarian jati dirinya. Menurut Sarwono (2013), Fase remaja merupakan fase perkembangan pada diri seseorang menjadi kritis dan rentan. Pada tahap ini, seorang remaja mulai mencari jati diri yang akan menentukan kehidupannya ketika dewasa nanti. Hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan fase dimana terjadinya penyempurnaan dari tahap-tahap perkembangan sebelumnya. Pencarian jati diri ini biasanya dilakukan oleh para remaja dengan melihat lingkungannya. Dengan kata lain, lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pencarian jati diri dari remaja itu sendiri. Maka Daripada itu, masa remaja merupakan masa rentan pada fase kehidupan manusia untuk berkonflik dengan individu lain maupun kelompok lain.

Ketidakstabilan emosi, semangat yang menggebu-gebu, pencarian jati diri, dan pemikiran yang kurang matang. Menjadikan mereka mudah untuk terprovokasi ketika ada yang tidak sesuai dengan mereka atau kelompok mereka yang bisa disebut dengan kesadaran kolektif. Sebagaimana Durkheim (dalam Susan, 2009) kesadaran kolektif merupakan kesadaran yang mendasari perilaku kolektif. Kesadaran yang dimana mengikat dengan norma dan hukum. Lalu akan menghukum dengan sanksi pada orang-orang maupun kelompok, yang mengancam eksistensi kelompok. Kesadaran kolektif ini terjadi pada pelajar (grup sebaya) dimana ada beberapa norma dan hukum yang berlaku (secara tidak tertulis). Bahwa apa saja yang mengganggu eksistensi kelompok harus diberi hukuman. Pada kasus kelompok pelajar yang mengganggu adalah kelompok pelajar dari sekolah lain dan mereka akan menyelesaikannya dengan cara tawuran.

Lalu Peneliti pun tertarik untuk mengangkat topik ini karena ingin mengetahui dan menganalisis fenomena konflik yang terjadi di antar pelajar

SMA sederajat di Kota Bogor. Peneliti melihat maraknya kejadian konflik (Tawuran) pelajar di Kota Bogor yang telah mengakibatkan banyaknya korban, adapun Kota Bogor merupakan tempat lahir dan tumbuh-kembangnya peneliti. Peneliti pun menentukan pelajar MAN 2 Kota Bogor sebagai subjek penelitian, karena pelajar MAN 2 ini termasuk pelajar yang sering berkonflik dengan pelajar lainnya di Kota Bogor. Selain itu, peneliti tertarik pada latar belakang sekolah MAN merupakan sekolah yang berbasis pada keagamaan yang seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Hal ini sekali lagi membuktikan bahwa konflik tidak akan dapat dihindari oleh kelompok maupun lembaga manapun. Namun, peneliti akan membahas fenomena konflik ini menggunakan teori konflik fungsionalisme yang dicetuskan oleh Lewis A Coser, Teori konflik ini memandang Konflik memiliki Fungsi integratif dan adaptif dalam Turner (1998). Peneliti ingin melihat bagaimana fungsi konflik yang terjadi pada antar pelajar di Kota Bogor, terkhusus fungsi yang terjadi untuk pelajar MAN 2 Kota Bogor yang sering berkonflik.

Peneliti berusaha melihat fungsi dari konflik yang dimana pada beberapa penelitian terdahulu biasanya hanya menyoroti hanya pada sisi negatif konfliknya saja. Dengan teori fungsionalisme konflik yang dicetuskan oleh Lewis A Coser (1956) dalam bukunya yang berjudul *The Functions of Social Conflict*. Dalam buku ini Coser membahas tentang pandangannya mengenai konflik yang dianggap oleh ahli lain sebagai disintegrasi sosial namun ia memandangnya dari sisi yang lain, yaitu sebagai integrasi sosial. Ia juga membahas tentang fungsi konflik sebagai faktor yang mendorong perubahan sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka Peneliti melakukan penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor penyebab konflik pelajar MAN 2 Kota Bogor dengan pelajar sekolah lainnya?
2. Bagaimana fungsi dari terjadinya konflik kepada pelajar MAN 2 Kota Bogor dengan pelajar sekolah lainnya?
3. Bagaimana resolusi konflik dalam menyelesaikan konflik pelajar MAN 2 Kota Bogor dengan pelajar sekolah lainnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, adapun tujuan dari penelitian kali ini yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab konflik pelajar MAN 2 Kota Bogor dengan pelajar sekolah lainnya
2. Untuk mengetahui fungsi dari terjadinya konflik kepada pelajar MAN 2 Kota Bogor dengan pelajar sekolah lainnya
3. Untuk mengetahui resolusi konflik dalam menyelesaikan konflik pelajar MAN 2 Kota Bogor dengan pelajar sekolah lainnya?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna secara praktis, dan teoritis. Adapun beberapa kegunaan positif atas adanya penelitian ini, sebagai berikut:

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk memahami secara mendalam mengenai disiplin ilmu sosiologi khususnya dan disiplin ilmu lain yang terkait, pada fenomena konflik yang terjadi pada kelompok pelajar. Lebih lanjut, penelitian

ini diharapkan dapat meminimalisir aksi tawuran antar tongkrongan pelajar dengan menggunakan pendekatan disiplin ilmu sosiologi.

1.4.2 Praktis

1. Untuk peneliti, penelitian ini berguna untuk memahami pengaplikasian teori mengenai konflik yang terjadi di masyarakat, individu, kelompok sosial. Khususnya untuk pengalaman meneliti permasalahan sosial secara langsung.
2. Untuk sekolah, penelitian ini berguna untuk mencegah peserta didik untuk melakukan aksi tawuran hingga dapat menciptakan budaya sekolah yang baik. Lalu juga dapat menaikkan taraf kualitas sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang baik. Untuk guru, penelitian ini berguna untuk para guru melakukan tindakan preventif guna mencegah adanya tawuran antar tongkrongan pelajar. Bagi pelajar, penelitian ini berguna untuk salah satu sumber informasi agar mereka menyadari perbuatannya, dan menyelesaikan masalah tidak melulu dengan tawuran antar tongkrongan pelajar.
3. Untuk pemerintah, mungkin penelitian ini bisa menjadi sumber informasi bagi pemerintah untuk membuat strategi khusus guna mencegah tawuran antar tongkrongan pelajar
4. Untuk masyarakat, penelitian ini berguna untuk memberikan informasi pada masyarakat bagaimana cara mencegah dan menangani ketika terjadinya tawuran antar tongkrongan pelajar di lingkungan sekitar

E. Kerangka Berpikir

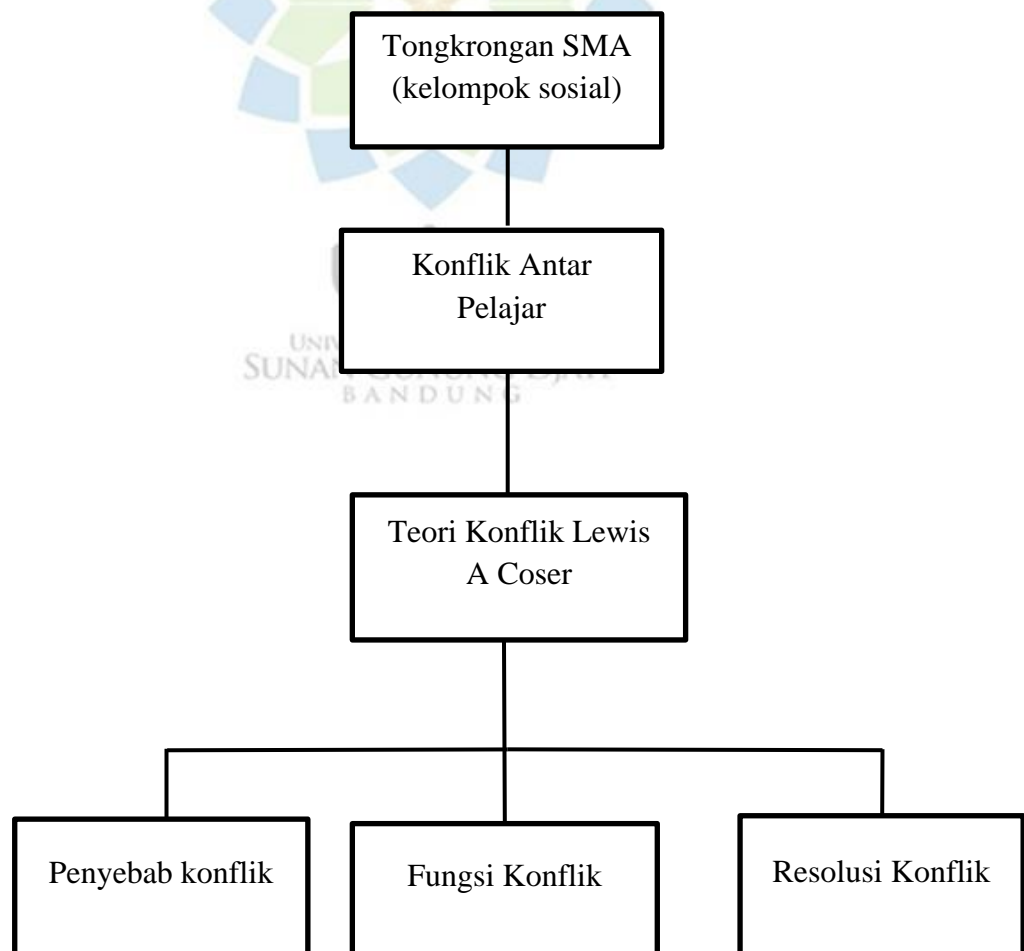
Sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang bahwa masa remaja merupakan pelajar bisa menjadi sebagai *primer group*, yang membuat setiap anggotanya memiliki keterikatan emosional yang sangat kuat satu sama lain. Menjadikan solidaritas yang ada pada kelompok tersebut sangat kuat, sehingga ketika ada salah satu anggotanya yang memiliki masalah, maka

seluruh anggota kelompok bersedia untuk membantu anggota yang memiliki masalah tersebut. Bahkan hingga masalah ini mengakibatkan konflik dengan kelompok lainya. Dikarenakan solidaritas yang kuat menjadikan kelompok ini memiliki identitas yang kuat pula, hal ini menyebabkan ketika identitas kelompok diremehkan atau diganggu oleh kelompok lain seluruh anggota kelompok akan turun untuk membela identitas kelompok tersebut.

Dikarenakan mayoritas sekolah di Kota Bogor memiliki lingkungan dan budaya konflik yang melekat dari generasi ke generasi, mengakibatkan mudahnya terjadi konflik karena interaksi yang sering terjadi dan hasil dari interaksi tersebut menunjukkan setiap pelajar sekolah mempunyai nilai moral, kepentingan, budaya yang berbeda-beda. Semua itu yang bisa mengakibatkan suatu konflik, tidak hanya di pelajar sekolah saja, namun faktor-faktor tersebut memang sebagai awal mulanya timbul konflik antar individu maupun antar kelompok. Begitupun pelajar sekolah MAN 2 Kota Bogor yang memiliki nilai moral, budaya, kepentinganya sendiri yang biasanya menimbulkan konflik dengan tongkrongan sekolah lainnya.

Untuk menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Lewis A Coser. Lalu penelitian ini menggunakan teori konflik, yang membahas bagaimana konflik antar tongkrongan pelajar melalui teori konflik dari Lewis A Coser tentang teori konflik fungsionalisme. Para sosiolog memandang bahwa konflik merupakan sebuah disfungsional dalam suatu struktural fungsional. Namun, Coser lebih memilih memandang konflik pada sisi fungsionalnya daripada disfungsionalnya. Konflik menurut Coser memiliki sisi fungsionalnya yaitu berfungsi sebagai penumbuh solidaritas di dalam in-group. Konflik dalam pandangan Coser adalah perjuangan atas nilai-nilai dan menuntut status yang langka, kekuasaan, dan sumber yang menetralisasikan tujuan-tujuan lawan untuk melukai atau mengeliminasi lawan-lawan mereka (Wahyudi, 2021).

Tujuan utama dari Coser sendiri adalah menunjukkan fungsi positif dari konflik untuk meningkatkan integrasi sosial. Konflik antara kelompok ini dapat meningkatkan solidaritas internal dalam kelompok-kelompok yang berkonflik tersebut. Konflik pun meningkatkan perkembangan ikatan sosial antara kelompok. Termasuk kelompok-kelompok itu sendiri. Konflik juga dapat merupakan suatu rangsangan utama untuk perubahan sosial. Konflik sering memperkuat dan mempertegas batas kelompok dan meningkatkan pengumpulan solidaritas internal kelompok. Konflik antar kelompok merupakan penghadapan antara in-group dan out-group. Ketika konflik terjadi, masing-masing anggota dalam suatu kelompok akan meningkatkan kesadaran sebagai sebuah kelompok (*in-group*) untuk berhadapan dengan kelompok lain (*out-group*). Kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam (*in-group*).



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual